

## TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM MODERAT DI ERA NEW MEDIA

**M. Alfin Fatikh**  
**Institut Pesantren KH. Abdul Chalim**  
[muhammad.alfinfatih@gmail.com](mailto:muhammad.alfinfatih@gmail.com)

### Kata kunci:

Komunikasi, Islam  
Moderat, Media  
Baru

### Keywords:

*Communication,*  
*Moderate islamic,*  
*New Media*

### Abstrak

Islam adalah agama damai yang senantiasa mengajarkan kasih sayang serta mengajarkan kebaikan dalam menjalani kehidupan. Perbedaan pendapat merupakan suatu hal biasa dalam ranah islam moderat karena didasari pada hukum dan pemikiran yang majemuk. Akan tetapi, mengkomunikasikan hukum dan pemikiran yang majemuk di era new media memiliki tantangan sendiri, karena pesan yang disampaikan tidak selalu dimaknai sama oleh penerima pesan. Komunikasi islam intoleran berkembang pesat di new media dengan cara perdebatan dalam mendasari hukum dan pemikiran yang tunggal. Analisis Framing sebagai pembuka komunikasi antara konten narasi dan realitas dalam new media. Komunikasi islam moderat di new media dalam "pemberitaan" masih banyak tidak bersandar pada pemberitaan jurnalisme damai yang berakibat pada sebuah perpecahan dalam komunikasi dan perdebatan yang tidak mengarah pada substansi keislaman, ini juga di perkuat dengan konten-konten pembangunan opini publik yang bertentangan dengan islam yang mengajarkan kedamaian seperti ceramah dengan marah-marah, memberikan hukum seolah-olah di masa perang dan islam merasa di diskriminasi.

### Abstract

Islam is a religion of peace and which always teaches compassion and teaches goodness in living life. Differences of opinion are common in the realm of moderate Islam because they are based on multiple laws and thoughts. However, communicating pluralistic laws and thoughts in the new media era has its own challenges, because the message conveyed is not always interpreted the same by the recipient of the message. Because intolerant Islamic communication is growing rapidly in new media using debate it the basis of a single law and thought. Framing analysis as a communication opening between narrative content and reality in new media. Moderate Islamic communication in new media in "news" still mostly does not rely on peaceful journalism reporting which results in a split in communication and debate that does not lead to Islamic substance, this is also strengthened with content building public opinion that is contrary to Islam which teaching peace is like preaching in anger, giving the law as if it were in times of war and Islam feels discriminated against.

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat hari ini tidak akan bisa lepas dengan kehidupan new media yang masuk dalam era dunia maya. Masifnya peradaban informasi dan komunikasi sebagai teman dan alat bantu panca indra membuat masyarakat sulit menolak dan menghindari perkembangan new media.

Teknologi informasi dan komunikasi yang begitu melekat dalam kehidupan masyarakat, berimbas pada kehidupan para remaja yang melihat lingkungannya dengan nyaman memakai sosial media membuat para anak dan remaja ikut masuk ingin mencicipi dan menikmati perkembangan new media. Teknologi yang dibanjiri kemudahan komunikasi tanpa ruang jarak dan waktu membuat pertukaran informasi begitu mudah dilakukan oleh siapapun, meski belum mengenal sebelumnya. Kategori new media diantaranya memiliki media partisipasi kolektif (*collective participatory media*) . khususnya meliputi penggunaan internet untuk berbagai dan bertukar informasi, gagasan, dan pengalaman, serta untuk mengembangkan hubungan pribadi aktif yang diperantarai oleh komputer. Situs jejaring sosial atau media sosial termasuk dalam kelompok

diatas. Penggunaanya berkisar dari yang murni peralatan afektif dan emosional.<sup>1</sup>

New media dengan kemudahnya akan membuat rasa nyaman dalam komunikasi antarpribadi dengan begitu cepat tepat dan efisien. Namun, dalam perkembanganya new media tidak bisa lepas juga dengan perkembangan komunikasi yang tiada batas antara remaja, orang dewasa, beda agama, beda suku, ras dan antar golongan.

Penduduk Indonesia mayoritas beragama islam, dan saat ini situs dan akun banyak bermunculan dalam hal situs menyebarkan ideologi radikalisme dan khilafah islamiyah dan situs yang membawa islam moderat semakin banyak bertebaran di dunia sosial media. Situs yang sifatnya moderat tidak menjadi permasalahan dalam perkembangan islam moderat yang di anut oleh islam di Indonesia. Namun, situs dan akun yang bersifat radikalisme yang berujung pada eksklusifitas akan menjadi perhatian serius agar tidak berpengaruh dalam perjalanan generasi muda penerus bangsa. Konten (Radikalisme dan Intoleransi) yang terus berkembang di dalam kehidupan new media begitu masif sampai tidak bisa di bedakan antara komunikasi islam yang moderat dan non moderat, karena konten radikalisme atau

---

<sup>1</sup> McQuail *Mass Communication Theory*. (Jakarta:penerbit Salemba 2010)

non moderat banyak di balut dengan keindahan agama untuk menyebarkannya. Hal ini tidak bisa serta merta dibendung dalam tataran komunikasi secara sosial. Namun, ini dapat dicegah dengan komunikasi yang bersifat penyebaran konten positif yang mengarah pada islam moderat sesuai dengan penyebaran islam yang sudah dilahirkan oleh peradaban komunikasi islam yang menerima budaya lokal dan bisa bersanding dengan agama diluar islam.

islam moderat adalah sebuah nilai dalam gerakan Islam yang menjunjung demokrasi.<sup>2</sup> Deskripsi Jamhari Makruf merujuk pada tulisan Presiden Indonesia ke-4 Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu pemikir Muslim yang paling berpengaruh di Indonesia dalam membangun peradaban islam yang lebih menerima kearifan lokal. Gus Dur menyatakan bahwa gerakan Islam moderat idealnya menjamin kemurnian ideologi nasional dan kesatuan konstitusi. Karakteristik gerakan Islam moderat bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan dan agama, di mana nilai-nilai tersebut yang akan dikembangkan untuk mendukung pembangunan Negara tanpa

mempertentangkan antara agama dan negara.

tumbuh kembang seorang remaja Indonesia, hari ini hampir separuhnya didapatkan melalui pendidikan yang di ambil remaja melalui new media sebagai jalan kehidupannya yang tidak bisa ditinggal. Sisanya pelajaran komunikasi islam yang di berikan oleh pendidikan dirumah, kampus, dan keluarga juga tidak bisa seratus persen akan diambil dan dipraktek kan oleh remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan etika yang berkembang dalam ranah keluarga dan kampus hari ini begitu rendah untuk menjadikan contoh dalam kehidupan remaja.

Etika yang menjadi kunci sukses komunikasi penyiaran islam yang moderat semakin hangus dalam kehidupan masyarakat, apalagi kehidupan new media yang di duduki oleh banyak masyarakat yang berbeda sudut pandang dan konstruksi keislaman. Dalam perpektif islam, komunikasi selain bertujuan untuk menjadi proses persuasif kepada lawan bicara juga bertujuan untuk membangun hubungan baik secara horizontal, kekuatan komunikasi horizontal menjadi kunci dalam efektifitas komunikasi dakwah.

---

<sup>2</sup> Makruf, J. Islam, *Democracy, and the Road to Moderatism: Testing the Political Commitment of Indonesian Muslim Activists. Islam and Civilisational Renewal*, 2(3) (2011)., 517-592.

Komunikasi umat islam di Indonesia yang semakin kritis dan semangat keislaman hanya di dalam new media tidak di imbangi dengan semangat penggalan ilmu pengetahuan keislaman yang semakin hari ingin mencari ilmu agama secara instan. Terlebih, pola komunikasi, strategi komunikasi dan pergerakan berbagai kelompok islam aliran keras dalam rangka menyebarkan faham ideologinya terus berjalan mulus di new media dengan metode pengemasan keislaman yang baik. Pengemasan keislaman dan penyebaran ini bersandar pada Al-qur'an dan Hadits sebagai landasan utama yang tidak di ikuti oleh kitab-kitab lainnya sebagai ajaran untuk masuk pada tataran Al-qur'an dan Hadits.

Sejarah peradaban manusia hari ini tidak akan bisa lepas dari kehidupan new media sebagai jembatan komunikasi ideologi dan perpanjangan alat indra manusia. New media memiliki kekuatan dan memberikan pengaruh yang besar dalam mempersuasi publik nya, new media telah menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menjalankan perannya untuk mengikuti keinginan dalam penyebaran ideologi para penggunanya, sehingga tidak heran jika media massa ikut andil penuh dalam menyebarkan ideologi yang berpengaruh

secara signifikan terhadap konstruksi pemikiran manusia di masa mendatang.

Gelombang kebencian yang semakin tidak dibisa dibendung dalam kehidupan new media menjadikan kelompok islam non moderat (Radikal dan intoleran) memiliki cara dan wajah yang banyak di Indonesia. Mulai dari suara-suara lantang yang ingin mendirikan negara islam (*khilafah Islamiyah*) dan menghardik sistem pemerintahan Indonesia yang tidak sesuai dengan syariat islam. Sedangkan wajah lainnya menjadikan islam sebagai sistem sebagai dasar negara yang menjadi pondasinya, dan di aplikasikan dengan ekspresi-ekspresi politik yang seiring di luapkannya di new media untuk menjadikan jalan keluar peradaban Indonesia yang tidak sesuai dengan ideologi islam radikal.

Radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “dasar” atau sesuatu yang fundamental. Sedangkan menurut istilah radikal mempunyai arti pembaruan atau perubahan sosial dan politik yang drastis, atau sikap ekstrim dari kelompok-kelompok tertentu agar terjadi suatu perubahan sosial atau politik secara drastis.<sup>3</sup> Penguasaan kelompok-kelompok islam aliran keras

---

<sup>3</sup> Yusuf Hanafi, *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*, (2013), hlm. 251.

(radikal dan intoleran) yang menjadikan new media sebagai jalan utama komunikasi dakwahnya semakin lama semakin menggerus peradaban islam yang telah lama dibangun oleh pendiri bangsa ini, komunikasi dakwah yang santun dan menyejukkan bagi semua makhluk tuhan mulai kalah dengan kelompok islam keras yang akif di new media. Komunikasi dakwah yang moderat di Indonesia hari ini mencari nafas baru untuk ikut serta membentuk opini publik di masyarakat, khususnya antar pemeluk agama islam. Karena hari ini di kehidupan new media tidak lagi sulit menemukan kelompok islam yang saling berbenturan dan berhadapan secara langsung terabadikan di new media.

Radikalisme memiliki arti yang banyak dan luas. Radikalisme juga bermakna sebagai kelompok atau individu yang bersifat eksklusif, dan beranggapan kelompoknya benar dan kelompok lain salah secara (ideologi dan ajaran). Radikalisme, kekerasan dan ekstrimisme menjadi jalan yang sering dipilih oleh kelompok-kelompok ini untuk menabrak ideologi atau faham orang yang tidak sependapat. Dalam kajian komunikasi radikalisme ini yang dimaksud adalah radikalisme islam di Indonesia yang mencoba untuk mendirikan

negara “*khilafah islamiyah*” dengan berbagai gerakan seperti, politik islam, organisasi masyarakat islam, pemurnian ajaran islam melalui perkembangan teknologi new media. Indikator kekerasan yang dianut kelompok islam radikal ini terlihat dari pembentukan paramiliter dalam organisasi, sifat represif dan tanpa kompromi dengan lawan atau kelompok lain.

Dengan perkembangan new media ini fenomena saling menghujat, pertengkaran dan caci maki antar umat islam semakin tidak bisa dibendung. Hal ini juga berimbas pada kontruksi berfikir generasi muda yang berbuah pada tingkah laku yang nya yang di dasarkan pada perkembangan dan penyebaran islam non moderat yang terus berjalan lancar di new media. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak pada lunturnya budaya keislaman yang telah di tanamkan oleh Walisongo dan pendiri bangsa sebagai islam yang moderat berdasarkan etika (akhlak) yang menjadi keunggulan islam yang di miliki oleh nusantara. Maka menjadi sangat relevan ketika menelaah peran komunikasi islam moderat di new media yang mayoritas di duduki oleh kaum *millenial* yang kehidupan sehari-harinya berkiblat pada perkembangan informasi di new media.

New media menjadi jalan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi di zaman modern, kemajuan ini juga bersanding dengan pola komunikasi islam dalam penyebaran pemahaman dan ideologi islam moderat dan non moderat di dalam new media. Sedangkan media massa adalah media komunikasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat.<sup>4</sup> Perbedaan terbesar dalam media massa dan new media adalah masyarakat memiliki komunikasi langsung dan bersifat timbal balik (*feedback*) dalam memberikan informasi dan pemberitaan.

Pemberitaan media massa atau online menjadi penguatan opini masyarakat yang berkembang di dalam media sosial. Karena kekuatan jurnalis yang mencari, menulis dan menginformasikan harus sesuai dengan koridor jurnalisme damai dalam permasalahan konflik. Ada tiga hal utama dalam menjalankan jurnalisme damai yaitu : Pertama, mempunyai wawasan yang luas dalam menganalisa dan melihat dampak buruk dari sebuah konflik, serta menyampaikan dan mentransformasikan dengan narasi yang berimbang dan damai.

---

<sup>4</sup> Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta ; Kencana, 2006). hlm : 7

Kedua, memetakan metode baru dalam menjalin hubungan antara jurnalis, cerita atau kasus, sumber yang dibuat dan konsekuensi dari bentuk jurnalisme yang dipakai, dimana ada sebuah intervensi etika atau kode etik jurnalistik dalam menjalankannya. Ketiga, membangun kesadaran atas pentingnya anti kekerasan yang diimplementasikan pada kegiatan jurnalis baik reporter atau editor.<sup>5</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan secara perinci sebuah penelitian yang diharapkan dapat mengungkapkan secara terang data-data yang mendukung tentang dasar bagaimana tantangan islam moderat di new media. Metode deskriptif diartikan sebagai pemecahan masalah yang diteliti dan digambarkan atau dilukiskan dalam keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta objektivitas data yang lapangan yang tampak. Mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap pertama melihat usaha mengemukakan gejala-gejala dan hambatan secara dini dan lengkap di dalam aspek yang diteliti.

Penelitian deksriptif adalah jenis mengenai kejadian untuk menggambarkan

---

<sup>5</sup> Lynch & Goldrick, *Peace Journalism*, (Gloucestershire: Howthorn Press, 2009) hlm 545

kejadian di lapangan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat, fakta dan sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti<sup>6</sup>. *Analisis framing* digunakan untuk mengetahui realitas sesungguhnya dalam bingkai new media. Dengan demikian, realitas sosial yang terjadi mudah dipahami, dimaknai dan dikonstruksikan dengan maknanya. Teknik dan elemen didalamnya bukan hanya teknik komunikasi melainkan bagaimana islam radikalisme dimaknai dan di tampilkan.

*Analisis framing* memiliki dua esensi utama dalam penjabarannya. Pertama, bagaimana peristiwa dimaknai, ini berhubungan dengan bagaimana konten di *upload*. Kedua, bagaimana fakta dan narasi ditulis. Aspek ini berhubungan dengan penggunaan fakta, gambar untuk mendukung gagasan<sup>7</sup>. Konten islam non moderat dalam pandangan konstruksi sosial adalah peristiwa atau fakta yang sesuai dengan keislaman yang dianut di Indonesia. Realitas yang terjadi bukan hanya sebuah interaksi dan gagasan konten dengan fakta. Tapi proses internalisasi konten dan realitas

islam moderat berjalan di Indonesia. Konsepsi tentang fakta islam moderat berjalan di Indonesia di ekspresikan untuk melihat realitas dan hasil konten adalah produk dari proses interaksi dan dialektika yang dialami.

### C. Hasil dan Pembahasan

New media yang terus berkembang dengan pesat tidak sebagai jalan untuk kanal indra manusia dalam berkomunikasi, tetapi juga berkembang pesat sebagai pusat informasi dalam menjalankan ideologinya masing-masing penggunaannya. Dalam perkembangan teknologi dan informasi ini memungkinkan semua lapisan masyarakat bisa mengakses new media secara bebas dan menyampaikan atau berkomunikasi sesuai yang di inginkan, kondisi seperti ini memungkinkan mengalami perbedaan pendapat dan bertentangan dengan ideologi maupun acara orang lain yang itu tidak sejalan dengan dasar negara dan keislaman yang di anut di Indonesia.

Media dalam buku teori komunikasi massa McQuail, ada enam sudut pandang dalam melihat peranan media. : *Pertama*, media sebagai sudut jendela yang dimungkinkan oleh para khalayak melihat apa yang sedang menjadi kegiatan diluar, atau media sebagai sarana belajar

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2010) hlm: 69

<sup>7</sup> Fachrul Nurhadi. *Teori Komunikasi Kontemporer*, (Depok : Kencana, 2015) hlm : 77

masyarakat untuk mengetahui sebuah peristiwa yang berlangsung. *Kedua*, media dianggap sebagai cerminan peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dunia. Karena para pengelola media “akun new media” merasa tidak bersalah dalam media nya menimbulkan permasalahan kekerasan, konflik dan keburukan untuk suatu masyarakat. Sesungguhnya *framing* dan *angle* sebagai cermin yang sudah diputuskan oleh para profesional.

*Ketiga*, media massa sebagai *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal yang diberikan kepada masyarakat. Media senantiasa memilih isu informasi yang berdasarkan standart pada pengelola sesuai dengan kode etik yang secara budaya yang sudah terbentuk di Indonesia.

*Keempat*, media massa sering kali di pandang sebagai tuntunan, petunjuk jalan atau *interpreter* yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas informasi yang tidak pasti kebenarannya.

*Kelima*, media massa sebagai forum untuk mempresentasikan informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga tanggapan dan *feedback* dari para penonoton sangat memungkinkan berkembang.

*Keenam*, media massa sebagai *interlocutor* yang bukan sekedar tempat informasi berjalan, akan tetapi juga sebagai jaringan komunikasi yang memberikan komunikasi yang sifatnya interkatif.

New media dalam kehidupan sosial menjadi referensi utama dalam kehidupan manusia di era modern, isi new media akan terus mempengaruhi realita subjektivitas pelaku atau para pengguna new media dalam runag interaksi sosial. Gambaran tentang realitas kehidupan masyarakat inilah menjadi timbal balik untuk mendasari repson dan sikap khalayak dalam mengembangkan islam moderat yang terus bersaing di new media.

### **Kekuatan informasi dan Pemberitaan di New media**

Pada saat ini banyak konflik ideologi islam moderat dan islam yang ingin mendirikan NKRI bersyariat dan negara islam (*Khilafah Islamiyah*), ini terus bergulir dan memanas sampai saat ini di new media yang terus diprovokasikan publik untuk ikut memancing sebuah gesekan. Padahal dalam melakukan transaksi informasi yang dilakukan dalam new media harus bersifat tidak memprovokasi dan saling menjaga etika komunikasi. Media-media yang sudah

online yang dan memiliki bentuk dalam pemberitaan online menjadi suatu dasar berfikir kebenaran yang dilakukan oleh kelompok yang di anggap sesuai dengan ideologi yang di anutnya.

Media massa hari ini mulai mengimbangi media nya dengan memiliki akun new media untuk menyebarkan informasi dan pemberitaan. Kadangkala media-media ini juga memiliki kepentingan dan ikut serta dalam sebuah penyebaran konflik dengan menggunakan *war Journalism* dalam mengelola pemberitaanya. Media pemberitaan online di era new media ini memiliki nafas yang lebar, banyak kelompok-kelompok radikal dan intoleransi mengelola ideologinya dengan penyebaran informasi dan pemberitaan melalui bentuk *news* dengan website yang dibuat untuk membenarkan ideologi yang dianut nya.

New media merupakan media yang memiliki kekuatan sosial atau kelompok yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik yang di sebar di semua lapisan masyarakat. Penggalangan dan dukungan yang tidak sesuai dengan negara atau islam yang berkembang di Indonesia ini terbentuk bukan melalui media massa, akan tetapi kekuatannya di bentuk melalui new

media. Kelompok islam non moderat (radikal dan intoleransi) memainkan new media dan membuat pemberitaan online yang tidak sesuai dengan idealisme jurnalistik.

Media harus menyediakan pemberitaan yang jernih, jujur dan akurat dan dapat di ketahui oleh masyarakat sehingga bisa membantu menjawab permasalahan yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Media sebagai jembatan komunikasi untuk meredam konflik yang berkembang di new media karena perkembangan opini masyarakat. Meskipun tidak bisa di pungkiri “kebanyakan” media online masih memberitakan fakta-fakta terkait gesekan sesuai dengan opini dan ideologinya.

Perkembangan ideologi islam radikal dan intoleransi terus berkembang di new media dengan dukungan kolompok dan pemberitaan yang di buatnya. Media harus nya berusaha untuk mencari sudut pandang yang menarik di dalamnya agar keluar dari konflik. Tetapi, media dan akun new media menjadi jembatan komunikasi dalam memperkeruh suasana konflik untuk membenarkan sudat pandang ideologinya dalam konflik yang terjadi.

Media online “pemberitaan” harusnya menekankan pada prinsip-prinsip jurnalisme damai “*Peace Journalism*” dari pada menggunakan jurnalisme perang. Munculnya media-media online yang bentuknya pemberitaan membuat sudut pandang baru dalam membangun opini masyarakat. Meski pun pemberitaan tidak berimbang dalam sebuah konflik.

<b>Pemberitaan Jurnalisme Damai</b>	<b>Pemberitaan Jurnalisme Perang</b>
Menelusuri unsur pada konflik. Isua atau masalah yang diperdebatkan dengan perspektif mencari penyelesaian.	Hanya menyoroti daerah konflik. Hanya melihat dua pihak yang bertikai dengan satu tujuan (kemenangan) konflik direduksi menjadi sebuah perang yang tidak mungkin mencapai titik temu.
Melihat waktu dan tempat konflik secara terbuka, tidak dibatasi kejadian yang baru berlangsung. Melihat sebab akibat diberbagai tempat	Melihat waktu dan konflik secara tertutup, hanya menyoroti tempat kejadian. Melihat sebab dan akibat hanya sebagai peristiwa, siapa

dan waktu serta menelusuri sejarah konflik.	pertama kali memulai konflik dan bagaimana pihak lain membahasnya.
Membaca konflik secara transparan	Membaca konflik secara tertutup
Memberi suara kepada semua pihak dngan empati dan pemahaman.	Menggunakan kerangka “mereka-kita” dan hanya menyuarakan suara “kita”
Melihat konflik atau perang sebagai masalah dan melihat bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan	Melihat keberadaan mereka sebagai masalah dan selalu menyoroti kemenangan atau kekalahan yang terlibat konflik
Proaktif, mencegah terjadinya perang, kekerasan konflik tanpa harus menutupi konflik	Reaktif, hanya membuat laporan atau berita ketika kekerasan terjadi
Menyoroi akibat kekerasan yang tidak terlibat seperti trauma dan demam kemenangan, kehancuran struktur	Hanya menyoroti akibat-akibat yang terlihat dari kekerasan seperti korban pembunuhan, luka-luka,

masyarakat dan budaya	kerusakan bangunan dan sebagainya. <sup>8</sup>
Menyoroi akibat kekerasan yang tidak terlibat seperti trauma dan demam kemenangan, kehancuran struktur masyarakat dan budaya	Hanya menyoroti akibat-akibat yang terlihat dari kekerasan seperti korban pembunuhan, luka-luka, kerusakan bangunan dan sebagainya. <sup>9</sup>

Jurnalisme harus berdiri di atas nama kebenaran yang menolak sebuah propaganda dan kebohongan dimana kebenaran dilihat dari beragam sisi.<sup>10</sup> Pemberitaan yang di muat di dalamnya tidak ada unsur mengemukakan permasalahan dari sudut pandang masing-masing kelompok atau sudut pandang ideologi, maka memunculkan bias dan keberpihakan media dalam menampilkan permasalahan. Adanya dasar keberimbangan dan keadilan dalam menyajikan pemberitaan konflik juga menjadi dalam menjegah media online dan jurnalis dari tuduhan melakukan propaganda dan memanfaatkan konflik untuk membangun opini publik.

<sup>8</sup> Oktarianisa, Sefti. (2009). *Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada Berita Perang di Televisi Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Volume VII/Nomor 3, September-Desember 2009: 543-558.

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ibid

Sebagai contoh, Peristiwa-peristiwa islam radikal dan intoleransi di Indonesia memunculkan gaungnya pada awal permasalahan kasus Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan dilanjutkan dengan panasnya persaingan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 antara Prabowo Subianto – Sandiaga Uno dengan Joko widodo – Ma’ruf Amin. Media pemberitaan online pada masa pemilu menjadi sangat hangat dalam kelompok-kelompok islam toleran dan islam radikal atau intoleran dalam konfliknya.

### **Pembangunan Opini Publik (Intoleran dan Radikal) melalui Akun Media Sosial Youtube**

Pemberitaan tentang sebuah perbedaan di media online dapat membawa efek terhadap perkembangan di media sosial. Pemberitaan yang tidak di dasari oleh jurnalisme damai akan justru memperluas eskalasi konflik yang berkepanjangan di media sosial. Kelompok-kelompok yang mempunyai semangat narasi intoleransi dan radikalisme serta yang mempunyai semangat membangun negara islam (*Khilafah islamiyah*) banyak menguasai lini-lini new media, mulai dari (Youtube, media sosial dan Pemberitaan Online).

Narasi dan kebebasan berkomunikasi di media sosial membuat perbedaan sudut pandang tidak bisa di tinggalkan. Akan tetapi penyebaran dan narasi yang dibangun untuk saling menyalahkan, mencaci maki orang yang tidak sesuai dengan dirinya, secara (keyakinan, ideologi dan kelompok) yang berefek pada aspek konflik yang terus terjadi di masyarakat maya.

Channel Youtube, News Khilafah Channel, Fokus Khilafah Channel dan Khilafah Channel merupakan channel yang di bangun atau berafiliasi dengan “Media Dakwah Islam Kaffah” menjadi katogori yang masuk dalam penelitian artikel ini. Tiga channel ini dipilih karena masuk dalam tiga kategori yang sudah di jelaskan di atas. Tiga channel ini masih memiliki tokoh utama yang terus mencoba menawarkan ceramah agama yang secara terang-terangan masih terus berkembang sampai pada saat ini menawarkan ideologi khilfahnya. Media salah organisasi yang telah di resmi bubarkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2017 ini masih aktif membuat konten dan narasi dalam membangun negara islam dengan tokoh-tokoh yang masih sama dengan pejuang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Analisis framing ini tidak akan lepas dari background penceramah, nama channel, subscriber, komentar, jumlah penonton dan efek yang ditimbulkan. Pada Khilafah channel memiliki Playlist yang di kategorikan (Hijrah series, Melek sejarah islam, majelis khilfah channel dan khilafah). Pada channel ini tokohnya ada Ust. Felix Siauw, KH. Rokhmat Labib dan KH. Hafidz Abdurrahman memberikan ceramah yang berkaitan dengan perjuangan khilafah dari sisi para tokoh yang menguasai topik-topik tertentu. Dalam channel ini para tokohnya mencoba untuk menysasar kaum muda dengan tokoh felix siauw yang mendekat pada sosok anak mudanya.

News Khilafah channel ini lebih mengfokuskan kegiatan-kegiatan para tokoh dan pejuang HTI yang berkiprah, seperti pada taglinknya channel ini, hadirnya Ust. Zulfikri Ali dari Sumatra Barat yang mengisi ceramah di Monas pada acara 212. Dalam channel masih sangat melekat ucapan dan semangat menegakkan khilfah yang secara terang-terangan. Begitu juga dalam judul videonya masih memakai label “Jubir HTI : pilihannya diam atau lawan”, “tetap melawan rezim, rezim takut islam”. Narasinya yang dibangun memang memiliki semangat yang sama dalam menjalankan misi untuk merubah tatanan negara sesuai

dengan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan negara berdasarkan khilafah islamiyah yang begitu besar menguasai new media dalam menyebarkan dan menjalankan ideologinya.

Fokus khilafah channel dalam deskripsinya adalah sebuah media yang terpercaya mengungkap fakta dan realita, perang opini dan ideologi lengkap dan mendalam dalam persepektif islam. Channel ini lebih di fokuskan dalam memperjuangkan ideologinya dengan logo “FOKUS media perjuangan islam”. Perjalanan channel ini juga aktif sudah lama dalam jejaknya tercatat sejak mei 2018. Channel ini juga memakai tagline “Islam, Khilafah dan Tudingan Radikalisme, fokus Ust. Ismail Yusanto” pada video yang menjadi *tagline* ini juga mempunyai deskripsi yang begitu panjang tentang sudut pandang khilafah yang mencoba terus di tawarkan dari berbagai persepsi akademisi, sejarah dan gagasan.

New media di dalamnya tidak lepas dari kehidupan masyarakat yang begitu erat kaitanya dengan kehidupan nyata hari ini, tak terkecuali pada bidang agama. Pada era globalisasi dan era media sosial ini relasi antara agama sangat tidak bisa dipisahkan dengan konten dan yang lahir dalam

kehidupan new media. Relasi agama dan media memiliki empat unsur, *similarity, distinction, mediatiside, artikulasi*.<sup>11</sup>

*Similarity* berkaitan dengan kesamaan dalam kehidupan nyata dan media dalam agama dan media. Keduanya mencoba untuk menggambarkan melalui simbol dan kehidupan agama yang lekat dengan simbol-simbol agama seperti tempat ibadah dan kehidupan beragama. Simbol agama ini untuk ditayangkan kepada masyarakat melalui jembatan media. Media juga menampilkan simbol-simbol yang mengharuskan penonton melihatnya sebagai kebenaran yang di komunikasikan kepada para penonton atau khalayak media.

*Distinction*, lebih berfokus pada pertentangan agama dan media. Media atau new media sebagai jembatan dalam pendangkalan nilai-ilai agama saat media masuk dalam ranah ritual, maupun kegiatan agama lainnya. Pertentangan new media dan agama lazim terjadi mengingat misi dari hal mengutamakan misi ideologi dan doktrin yang berbeda diantara keduanya yang bisa memisahkan keduanya. *Distinction* berlawanan dengan *mediatiside*, relasi ketika ini memperlihatkan jika sebuah agama dan

---

<sup>11</sup> Stewart M Hoover, *Religion In Media Age*, (London: Routledge, 2006)

media sebenarnya tidak bertentangan namun mempunyai kebutuhan khusus “saling membutuhkan” keberadaan new media ini justru membuat penguatan hubungan anak muda kaum millennial yang saling mengutungkan dalam memajukan agama.

*Artikulasi*, relasi dan agama dalam media memiliki kemampuan untuk saling melakukan negosiasi tawar-menawar. Artikulasi dalam pengertian ini lebih menekankan pada proses subordinasi media terhadap agama sebagai dukungan. Pada sisi lain media juga menolak ide-ide yang ditawarkan oleh ajaran agama dalam produksinya, contohnya kasus radikalisme. Karena media hari ini sebagai jembatan komunikasi dalam menyebarkan ide, inovasi dan pemikiran dari masing-masing pengguna.

Radikalisme yang sudah menguat berbagai lini di dalam ruang new media sangat nyata merupakan bentuk dari relasi artikulasi. Pemurniaan agama yang mengarah pada kekutan dalam menentang ideologi agama yang sudah hadir dalam new media sejatinya tiga channel memiliki kepentingan dalam setiap ceramahnya. Bagaimana ujaran anti cina, perjuangan islam yang kaffah dengan tujuan menuju

negara islam “*khilafah islamiyah*” terus di gaungkan. Retorika depan panggung sejalan dengan panggung belakang tanpa adanya lapisan yang menutupinya. Ceramah-ceramah yang masuk dalam tiga channel di atas sangat santer aktif membuat konten baru dalam menjalankan misinya, begitu besar menguasai media dengan segelintir ustadz-ustadz yang tidak lebih dari 10 orang memiliki 3 channel youtube untuk menyebarkan ideologinya. Fokus pembahasan ceramah-ceramah ustadz pada peletakan kondisi sosial masyarakat hari ini yang dikatakan jauh dari pemurniaan agama, dari berbagai masalah yang terjadi di dunia para ustadz ini menawarkan solusi keislaman yang dikatakan sebagai jalan keluar untuk merubah menjadi kebaikan yang islami yaitu khilafah.

Konten-konten youtube ini mencoba memberikan opini publik baru yang diciptakan dari solusi realitas keseharian, dalam bentuk komunikasi pendapat, tafsir dan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam komunikasinya tidak melupakan dari ujaran kebencian terhadap kelompok atau agama lain “non muslim”. Pembangunan dan komunikasi opini publik tidak lepas dari label dan perjuangan dalil dan hukum yang bersandarnya kepada perjuangan HTI dan khilafahnya, sebagai

contoh dalam channel fokus khilafah yang menjadi *tagline* nya adalah video “Benarkah Ide Khilafah Radikal” dengan pembukaan dalam videonya (PERANG OPINI Ideologi). Kata-kata perang dalam perjalanan kosa kata bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat menakutkan, karena kosa kata dan budaya Indonesia dibentuk dalam tataran *high contex culture* yang lebih mengedepankan perkataan yang santun dan beretika dari pada kata-kata yang mencoba memberikan pesan yang garang seperti perang.

Artinya para kelompok radikalisme dan penentang sistem demokrasi di Indonesia masih berjalan lancar dengan terus menyebarkan idologinya di dalam new media. *Tagline* pada channel fokus khilafah sudah di unggah lebih dari satu tahun, ditonton 35 ribu orang dan *subscribe* nya 39 ribu. Konten-konten di dalam tiga channel ini terus mencoba memframing untuk menjadikan tolak ukur dalam media dalam segi penerimaan masyarakat. Media mampu menciptakan kebiasaan baru yang dilahirkan dari respon masyarakat, kebiasaan-kebiasan ini juga tidak lepas dari jumlah, pola dan rutinitas yang dapat terukur dari kaidah-kaidah new media dan media sosial yang berlangsung.

Media memiliki kekuatan komunikasi yang bisa menggerakkan opini publik atau “kontruksi realitas”. Prinsip dasar new media dan media sosial memproduksi kembali sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dengan sebuah penegasan dari berbagai pihak dalam membangun komunikasi yang memberikan penguatan dengan mengkontruksi realitas. Tampilan media tidak lain adalah cara untuk memproduksi realitas-realitas sosial masa lalu yang dihadirkan kembali di dalam new media.

Channel yang menyebarkan paham radikalisme dan memperjuangkan khilafah nyatanya mampu merubah pola pikir, sikap dan tindakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun di media sosial. Cara yang paling efektif kita bisa melihat perbedaan pendapat dalam pemimpin muslim atau non muslim seperti yang terjadi pada Pemilu Gubernur 2017 di Jakarta, sampai memunculkan fenomena baru dalam hal kematian pendukung. Ketika pendukungnya yang muslim tapi tidak mendukung pemimpin muslim, maka ketika meninggal tidak mau mensholati jenazahnya. Kejadian ini terjadi terus di komunikasi melalui media sosial karena sentimen agama dan emosi untuk membenarkan pemikirannya dalam tidak

mensholati jenazah menjadi benar ketika didasari usur kebencian dan perbedaan pilihan.

Channel radikalisme dan khilafah mempengaruhi hubungan masyarakat di Indonesia yang memiliki hubungan saling keterikatan. Konektivitas masyarakat maya dengan cepat terbentuk komunikasi kelompok yang memiliki ideologi bersama. Akulturasi islam dan budaya di indonesia menjadi jalan berkembangnya islam di Indonesia. Namun kelompok radikalisme dan intoleran tidak menerima adanya sebuah perpaduan islam dan budaya beserta persandingan agama islam dan non muslim.

#### **D. Kesimpulan / Penutup**

Media mempunyai kekuatan untuk mengkontruksi realitas dalam masyarakat melalui pemberitaanya, sehingga media mainstream maupun media online harus bebas dari nilai utama ekonomi politik media. Media pemberitaan online masih belum bisa mencegah terjadinya konflik yang dapat terciptanya sebuah perdamaian dilapisan masyarakat. Media harus ikut serta dalam mendorong terciptanya perdamaian dalam upaya-upaya membangun dan melestarikan agama, budaya dan negara Indonesia yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai.

Kekuatan pemberitaan online mampu membuat perkembangan opini publik di dalam sosial media terus berjalan, karena perkembangan opini publik harus di imbangi dengan pemberitaan yang bersifat mengarah pada jurnalisme perdamaian, dan media kendaknya tidak disalahgunakan untuk meningkatkan penjualan atau keuntungan ekonomi media kelompok dalam ajang peristiwa konflik.

Media channel youtube masih begitu besar menjadi pedoman dan rujukan dalam menonton keagamaan. Channel ini juga berpotensi menjadi penyaluran radikalisme di Indonesia, mengingat organisasai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sudah di bubarkan dan di tolak ideologinya oleh negara Indonesia, akan tetapi masih aktif dan berselancar dalam new media menyebarkan faham-faham mendirikan negara islam. Ceramah-ceramah mereka dalam satu wadah channel youtube terhubung dengan channel-channel lainnya. Para pengusung negara “*khilafah islamiyah*” ini sangat baik dalam melihat peluang dakwah islam di dalam perkembangan new media untuk menyebarkan radikalisme mengingat umat muslim dihadapkan pada persoalan yang modern di jawab melalui media-media baru dalam dakwahnya yang mengacu pada “*qur’an dan sunnah*” sebagai landasan

jawabannya. Benih-benih radikalisme bisa muncul dari kasus seperti ini disaat orang mulai beranggapan apa yang dihari ini selalu bertentangan dengan ajaran islam “menurut kelompoknya”.

#### E. Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Lynch & Goldrick, (2009) *Peace Journalism*, Gloucestershire: Howthorn Press
- McQuail, Dennis, (2010) *Mass Communication Theory*. Edition 6. Buku. Jakarta : penerbit Salemba Empat
- Makruf, J. (2011). *Islam, Democracy, and the Road to Moderatism: Testing the Political Commitment of Indonesian Muslim Activists*. *Islam and Civilisational Renewal*, 2(3).
- Nurhadi Fachrul. 2015 *Teori Komunikasi Kontemporer*, Depok : Kencana.
- Nurjannah. 2013. *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar dan Jihad*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Oktarianisa, Sefti. (2009). *Pandangan Jurnalis TV Mengenai Aplikasi Konsep Jurnalisme Damai Pada*

*Berita Perang di Televisi Indonesia*. Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Volume VII/Nomor 3, September-Desember 2009.

Stewart M Hoover, (2006) *Religion In Media Age*, London: Routledge.

Yusuf Hanafi, (2013) *Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter* Malang : Temprina Media Grafika.